



## Prespektif Karyawan dengan Perilaku Menyimpang Selingkuh di Lingkup Kerja Menggunakan Pendekatan Psikoanalisis

Sasha Indara Cendani<sup>1</sup>, Margaretha Maria Shinta Pratiwi<sup>2</sup>, Mulya Virgonita IW<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Progam Studi Magister Psikologi Universitas Semarang, [Indararara3@gmail.com](mailto:Indararara3@gmail.com)

<sup>2</sup>Progam Studi Magister Psikologi Universitas Semarang, [Shinta@usm.ac.id](mailto:Shinta@usm.ac.id)

<sup>3</sup>Progam Studi Magister Psikologi Universitas Semarang, [yayaiswindari@usm.ac.id](mailto:yayaiswindari@usm.ac.id)

Corresponding Author: [Indararara3@gmail.com](mailto:Indararara3@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *Infidelity has become a widespread issue in this country, affecting not only single adolescents but also married individuals, including those with children. What makes this phenomenon particularly noteworthy is the growing incidence of infidelity in the workplace, specifically at a company located in the Kendal Industrial Zone (KIK), where such behavior among employees has become commonplace. One contributing factor is the interpersonal interaction between male and female coworkers, which can lead to emotional comfort and eventually illicit relationships. Frequent and close interactions often serve as a trigger for infidelity. A major underlying cause of this issue is seen as the influence of a capitalist lifestyle, which fosters attitudes and behaviors that allow infidelity to flourish. Therefore, there is a need to reform social dynamics based on the moral principles ordained by Allah SWT. This study also incorporates a psychoanalytic framework, particularly focusing on the roles of the Id, Ego, and Superego in understanding and addressing this issue. Ultimately, the research aims to provide insights and recommendations for preventing deviant behaviors like infidelity, which stand in opposition to prevailing social and religious norms.*

**Keyword:** *Infidelity, Workplace Interaction, Psychoanalytic Perspective*

**Abstrak:** Perselingkuhan saat ini menjadi salah satu fenomena yang marak terjadi di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya ditemukan pada remaja yang belum menikah, tetapi juga pada individu yang telah menikah bahkan memiliki anak. Salah satu bentuk perselingkuhan yang menarik untuk dikaji adalah yang terjadi di lingkungan kerja, tepatnya di sebuah perusahaan yang berlokasi di Kawasan Industri Kendal (KIK). Di sana, hubungan terlarang antara sesama karyawan sudah menjadi hal yang lumrah dan tidak lagi dianggap asing. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah interaksi antara rekan kerja, yang sering kali menjadi pemicu munculnya rasa nyaman dan berujung pada hubungan yang tidak seharusnya terjadi. Perselingkuhan kerap terjadi karena adanya intensitas komunikasi dan kedekatan antara karyawan pria dan wanita. Faktor utama yang turut memperparah kondisi ini adalah sistem kehidupan kapitalis yang mendorong terbukanya peluang perselingkuhan, ditambah dengan sikap individu yang tidak menjaga batasan dalam hubungan kerja. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah perubahan kondisi sosial yang berlandaskan pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai Zat Pengatur. Penelitian ini juga akan

mengulas pendekatan psikoanalisis dengan menyoroti peran Id, Ego, dan Superego dalam merespons dan mengendalikan dorongan tersebut. Harapannya, dari penelitian ini dapat ditemukan beberapa cara untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang seperti perselingkuhan, karena perilaku tersebut bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

**Kata Kunci: Perselingkuhan, Interaksi, Pendekatan Psikoanalisis**

## PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk bekerja sama dalam memenuhi berbagai kebutuhan sosial. Oleh karena itu, kemampuan dan fungsi sosial yang dimiliki oleh satu individu akan sangat berguna dan memberikan manfaat bagi individu lainnya. Interaksi sosial menjadi elemen penting dalam kehidupan, yang biasanya dapat terlihat melalui komunikasi antara individu dengan lingkungannya. Interaksi ini terjadi antara dua orang atau lebih, yang dalam istilah lain disebut sebagai interaksi antarpribadi. Belakangan ini, marak diberitakan mengenai kasus perselingkuhan di lingkungan kerja, khususnya di industri pabrik (garmen), yang sebagian besar karyawannya adalah perempuan. Fenomena ini umumnya melibatkan pegawai yang telah berkeluarga, dan di beberapa tempat bahkan dianggap sebagai hal lumrah, seolah menjadi rahasia umum. Tak jarang, karyawan yang menjalin hubungan terlarang menunjukkan kedekatan mereka secara terang-terangan di depan umum, seakan hubungan tersebut sesuatu yang wajar.

Menurut Johnson (2005), perselingkuhan merupakan tindakan yang dirasakan sebagai bentuk pengkhianatan dan menjadi ancaman serius dalam suatu hubungan, karena merusak kepercayaan dan ikatan emosional dengan pasangan. Dukungan sosial di tempat kerja dapat menciptakan rasa nyaman bagi individu dalam menjalani pekerjaannya. Bentuk dukungan ini mampu meringankan beban maupun permasalahan yang dihadapi seseorang. Dukungan sosial berasal dari interaksi pribadi yang mencakup aspek emosional, penilaian, informasi, dan bantuan instrumental yang dapat mengurangi tekanan yang dirasakan seseorang (Iswanto & Agustina, 2016). Di lingkungan pabrik, terdapat pekerja yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi. Idealnya, interaksi antara sesama rekan kerja haruslah bersifat profesional dan hanya berkaitan dengan urusan pekerjaan.

Perlu dipahami bahwa terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam hal komunikasi. Secara umum, pria cenderung berpikir berdasarkan fakta, sementara wanita lebih menggunakan pendekatan konseptual dan relasional. Selain itu, perempuan biasanya lebih ekspresif dalam menyampaikan perasaannya kepada orang lain, termasuk kepada rekan kerja, tanpa melihat kedekatan emosional secara khusus (Perbedaan Pria dan Wanita di Dunia Kerja, 2008).

Perselingkuhan dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang keuangan, hubungan keluarga, maupun pekerjaan. Seseorang yang berselingkuh biasanya menunjukkan perubahan sikap, seperti menjadi lebih tertutup, bersikap defensif, dan sering kali berbohong (Satiadarma, 2001). Perselingkuhan didefinisikan sebagai hubungan intim yang melibatkan pria dan wanita yang telah memiliki pasangan resmi, baik melalui pernikahan maupun hubungan berkomitmen. Fenomena ini kerap menjadi sumber konflik dalam kehidupan rumah tangga (Mansur et al., 2021).

Beberapa faktor pemicu perselingkuhan di tempat kerja meliputi frekuensi interaksi yang tinggi, konflik dalam rumah tangga yang mendorong seseorang mencari pelarian emosional, kebosanan terhadap pasangan, ketertarikan fisik antar rekan kerja, saling berbagi

cerita pribadi, hingga perjodohan bercanda dari teman kerja yang kemudian berkembang menjadi hubungan emosional. Faktor lainnya termasuk kesamaan nasib di lingkungan kerja dan kepribadian yang cenderung tidak setia (Fijiastuti, 2022). Ada beberapa batasan etika yang seharusnya dijaga dalam hubungan profesional antar rekan kerja di kantor, seperti tidak membahas topik pribadi di luar jam kerja, tidak keluar berdua tanpa keperluan pekerjaan, menghindari komunikasi yang terlalu intens, serta tidak melakukan kontak fisik yang tidak pantas seperti membelai rambut atau menggenggam tangan. Tindakan-tindakan tersebut dapat dinilai melanggar batas profesionalisme (Andu, 2020).

Kondisi kerja yang tidak kondusif, seperti yang sering dialami oleh buruh, bisa berdampak negatif terhadap kondisi emosional, proses berpikir, dan kesehatan mental mereka. Ketegangan yang berkepanjangan dapat menimbulkan kecemasan dan stres kronis. Individu yang mengalami stres cenderung mudah marah, bersikap agresif, sulit bersantai, serta menunjukkan perilaku yang tidak kooperatif (Hasibuan, 2003). Kepuasan kerja turut memengaruhi kepuasan hidup secara keseluruhan. Seseorang akan merasa lebih puas apabila ia menikmati pekerjaannya dan memandang pekerjaannya sebagai hal yang bermakna. Sebaliknya, jika ia merasa lingkungan kerja tidak sesuai dengan dirinya atau merugikan, maka kepuasan hidup pun akan menurun (Diener, 2008). Menurut Parker dan DeCotiis (1983), stres kerja merupakan bentuk ketidaksesuaian perasaan seseorang dari kondisi yang ideal di tempat kerja, akibat dari tekanan, tuntutan, atau hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan.

Dalam perspektif psikoanalisis, konsep Id, Ego, dan Superego memiliki peran penting dalam mengendalikan sikap dan perilaku manusia. Namun, apabila ketiganya tidak berjalan selaras, maka individu berpotensi membuat keputusan yang menyimpang. Misalnya, ketika dorongan Id mendorong seseorang untuk mencintai individu yang telah berkeluarga, Ego mendorong keinginan untuk menjalin hubungan tersebut, namun Superego hadir untuk menolak dan mengingatkan bahwa hal itu bertentangan dengan norma, maka ketidakseimbangan ketiganya dapat mengakibatkan terjadinya perselingkuhan. Jika Superego berfungsi optimal dalam menegaskan nilai dan aturan sosial, maka tindakan perselingkuhan dapat dicegah.

Sebelum melakukan penelitian lebih mendalam mengenai fenomena perselingkuhan di dunia kerja, penulis merujuk pada beberapa studi terdahulu sebagai acuan yang relevan. Misalnya, penelitian oleh Vinaya (2020) mengungkap bahwa salah satu permasalahan utama yang dialami buruh di Cicurug adalah beban kerja dan jam kerja yang berlebihan. Kondisi ini seringkali menimbulkan stres dan berdampak pada penurunan kepuasan hidup, khususnya bagi buruh perempuan yang telah menikah. Penelitian lain oleh Sri Rahayu (2019) menunjukkan bahwa di Kampung Kota Lintang, perilaku menyimpang dalam rumah tangga kerap menimbulkan konflik berkepanjangan yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan keluarga. Penelitian ini menarik karena menyoroti adanya konsep diri negatif pada pelaku perselingkuhan, yang menjadi faktor penting dalam terbentuknya perilaku tersebut.

Selanjutnya, Khairi (2022) mengemukakan bahwa intensitas interaksi antara pria dan wanita di lingkungan kerja, terutama di luar konteks pekerjaan, memiliki potensi besar untuk memicu perselingkuhan. Hal ini diperburuk oleh sistem kehidupan kapitalis yang mendasari pola relasi sosial serta oleh sikap individu yang membuka peluang terhadap hubungan tidak sehat antar rekan kerja. Berdasarkan berbagai teori dan temuan tersebut, penulis semakin terdorong untuk melakukan penelitian ini dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat agar lebih bijak dan waspada dalam berinteraksi dengan lawan jenis di lingkungan kerja. Tujuan akhirnya adalah agar masyarakat mampu menghindari perilaku menyimpang seperti perselingkuhan dan menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan sebagai panduan dalam merumuskan masalah penelitian guna menggambarkan serta mengeksplorasi situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh, mendalam, dan luas. Berdasarkan pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah fenomena sosial, serta memberikan ruang pada ekspresi perasaan dan persepsi para partisipan dalam studi.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami pengalaman yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, minat, motivasi, serta tindakan mereka melalui penjabaran verbal atau naratif. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu perusahaan tekstil yang berada di Kawasan Industri Kendal (KIK), Kabupaten Kendal. Lokasi tersebut dipilih karena sering muncul permasalahan yang melibatkan karyawan, sehingga dianggap relevan dengan fokus studi yang akan diteliti. Jenis penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk narasi dari informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mewawancarai lima karyawan yang terdiri dari tiga pelaku perselingkuhan dan dua orang saksi yang menyaksikan langsung perilaku menyimpang tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga menerapkan pendekatan psikoanalisis untuk menganalisis perilaku menyimpang karyawan yang terlibat dalam hubungan terlarang di lingkungan kerja.

Teknik pengumpulan data menjadi langkah penting dalam penelitian ini, mengingat tujuan utama dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data yang sesuai dan relevan. Seperti dinyatakan oleh Sugiyono (2018:104), tanpa pemahaman yang tepat mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu mendapatkan informasi yang memenuhi standar kualitas data yang dibutuhkan.

### **Observasi**

Menurut Sugiyono (2015:203), observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan ketika objek penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena alam, terutama jika jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak. Untuk memperkuat data yang diperoleh, peneliti dapat menggunakan berbagai alat bantu seperti buku catatan, daftar periksa (checklist), atau kamera, disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap aktivitas keseharian para karyawan di salah satu perusahaan, khususnya mereka yang terlibat dalam hubungan perselingkuhan.

### **Wawancara**

Mengacu pada pendapat Wagiran (2005:243), wawancara adalah proses tanya jawab secara langsung antara dua pihak atau lebih, yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan pandangan melalui komunikasi lisan. Teknik ini digunakan tidak hanya untuk studi pendahuluan dalam mengidentifikasi permasalahan, tetapi juga untuk menggali informasi secara mendalam dari responden. Metode ini mengandalkan pelaporan dari individu itu sendiri (self-report), atau paling tidak dari keyakinan dan pengetahuan pribadinya. Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara terhadap lima informan, yang terdiri dari tiga karyawan yang terlibat dalam perselingkuhan, dua rekan kerja dari departemen yang sama, serta satu karyawan yang netral. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun instrumen berupa daftar pertanyaan berdasarkan kisi-kisi yang telah disiapkan. Wawancara ini membantu peneliti dalam efisiensi waktu dan proses penyimpulan data.

## **Dokumentasi**

Menurut Sukardi (2003:81), dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bertujuan memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen milik responden maupun yang berada di lingkungan tempat tinggal atau tempat mereka melakukan aktivitas harian. Dokumen ini dapat berupa foto, serta rekaman dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya.

## **Angket**

Menurut Sugiyono (2011:199–201), angket merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik ini dianggap efektif apabila peneliti sudah mengetahui secara jelas variabel yang ingin diukur serta memahami batasan informasi yang mungkin tidak bisa diperoleh dari responden.

## **Triangulasi**

Triangulasi dalam konteks teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang menggabungkan berbagai pendekatan dan sumber data yang tersedia. Ketika peneliti menggunakan triangulasi, sebenarnya mereka tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga secara bersamaan memverifikasi keabsahan atau kredibilitas data tersebut dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang berbeda (Sugiyono, 2018:125).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perselingkuhan saat ini tidak lagi dianggap sebagai hal yang tabu di masyarakat, melainkan telah menjadi sesuatu yang umum dan bahkan lazim terjadi. Tak heran jika banyak orang di sekitar hanya diam dan tidak bereaksi saat melihat praktik perselingkuhan berlangsung di lingkungan mereka. Menurut Blow dan Hartnett dalam kutipan Adam, perselingkuhan didefinisikan sebagai hubungan emosional dan seksual yang dilakukan oleh seseorang yang telah menikah atau berkomitmen dengan pasangannya. Perilaku ini melanggar kepercayaan serta norma sosial yang berlaku, karena terjadi hubungan seksual dengan orang selain pasangan resmi. Glass dan Staeheli, serta Subotnik dan Harris mengidentifikasi tiga elemen utama dalam perselingkuhan, yaitu: keterlibatan emosional yang mendalam, adanya kerahasiaan, dan ketertarikan seksual. Maka, meskipun tidak terjadi hubungan seksual secara fisik, hubungan emosional yang kuat tetap dapat mengancam keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Sigmund Freud, penggagas teori psikoanalisis, menjelaskan struktur kepribadian manusia melalui tiga unsur utama yaitu Id, Ego, dan Superego (dalam Jalaluddin, 2008). Sejak lahir, manusia hanya memiliki Id, yakni dorongan-dorongan dasar yang menuntut pemuasan. Seiring pertumbuhan, muncullah Superego yang merupakan nilai-nilai moral dan norma yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Konflik antara Id yang mementingkan kepuasan diri dan Superego yang menjunjung norma sosial selalu terjadi, dan untuk menengahi konflik ini, peran Ego sangat penting. Berdasarkan pandangan Freud, dapat disimpulkan bahwa manusia sejak lahir tidak secara alami memiliki dorongan kebaikan atau hati nurani. Hati nurani yang mewakili nilai-nilai moral terbentuk melalui proses sosialisasi seiring perkembangan individu dalam masyarakat.

## **Gambaran Awal Partisipan**

### **1. Partisipan Selingkuh (B)**

B adalah seorang pria yang telah menikah dan bekerja sebagai mekanik di sebuah perusahaan (PT). Sebelum terjadinya perselingkuhan, hubungan rumah tangganya dengan sang istri sudah tidak harmonis. Istrinya sering memarahinya dengan nada tinggi,

- mengucapkan kata-kata kasar, dan kerap merendahkan B, meskipun ia adalah suaminya dan seharusnya dihormati.
2. Partisipan Selingkuh (A)

A juga merupakan pria berkeluarga dan bekerja sebagai sopir pribadi bagi seorang atasan di PT tersebut. Berbeda dengan B, sebelum terlibat dalam perselingkuhan, A dikenal sebagai sosok suami yang bertanggung jawab, dan hubungan rumah tangganya terlihat baik, baik dari segi komunikasi maupun interaksi dengan istrinya.
  3. Partisipan Selingkuh (U)

U adalah karyawan di bagian Industrial Engineering (IE) yang telah menikah. Sebelum berselingkuh di perusahaan tempatnya bekerja saat ini, U memang sudah pernah berselingkuh. Bahkan, hubungan dengan istrinya sudah tidak baik sejak lama. U mengikuti jejak kakaknya yang juga bekerja di PT dan memiliki posisi penting di sana.
  4. Partisipan Saksi (G) – Kesaksian Terkait B

G adalah rekan kerja B yang menyaksikan langsung tindakan tidak etis tersebut. Berdasarkan penuturannya, B menjalin hubungan asmara dengan T, seorang wanita yang juga sudah berkeluarga dan bekerja di bagian jahit (sewing). Keduanya menjalin hubungan secara terbuka tanpa segan menunjukkan kedekatan mereka di hadapan karyawan lain. G sendiri tidak banyak menanggapi, namun menyayangkan tindakan B karena ia sudah beristri dan memiliki dua anak. G sempat menasihati B, tetapi tidak berhasil memutuskan hubungan mereka.
  5. Partisipan Saksi (P) – Kesaksian Terkait A

P adalah sesama sopir dan rekan A. Berdasarkan wawancara, P mengetahui bahwa A menjalin hubungan spesial dengan seorang pegawai di bagian QC Cutting yang dikenal dengan inisial D. A sering memberikan perhatian kecil pada D dan bahkan sering pulang kerja bersama. P pernah menegur A atas perilaku tersebut, namun A tidak mengindahkannya dan mengatakan bahwa D lebih memahami dirinya dibandingkan istrinya di rumah.
  6. Partisipan Saksi (W) – Kesaksian Terkait U

T, kepala ruangan FCA, memberikan kesaksian mengenai hubungan spesial antara U dan I, seorang wanita lajang yang bekerja di ruangan yang sama. Menurut T, U sangat tergila-gila pada I, hingga kerap menelepon ke ruangan hanya untuk menanyakan keberadaannya. Bahkan di hadapan karyawan lain, U memanggil I dengan sebutan mesra seperti “yang,” yang membuat T merasa tidak nyaman. T sempat memberikan peringatan keras kepada I agar menghentikan hubungan tersebut karena dapat membahayakan kariernya di perusahaan.
  7. Partisipan Karyawan (M)

M adalah seorang karyawan yang turut diwawancarai mengenai fenomena perselingkuhan di tempat kerja. Menurutnya, hal tersebut sudah menjadi sesuatu yang lumrah dan tidak mengejutkan di lingkungan PT. M sendiri mengaku bersikap cuek dan memilih tidak ikut campur karena merasa itu bukan urusannya.

## **Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perselingkuhan**

### **1. Partisipan B**

Beberapa alasan yang mendorong B untuk berselingkuh antara lain: 1) istrinya kerap berbicara dengan nada tinggi dan menggunakan kata-kata kasar terhadapnya, 2) B merasa pendapatnya tidak pernah dihargai dalam pengambilan keputusan rumah tangga, 3) sering dimarahi di depan umum, dan 4) istrinya bersikap sombong serta menolak berhubungan intim dengan dalih kelelahan. B kemudian menjalin kedekatan dengan T, seorang wanita yang dikenal lebih lembut dan penuh perhatian. Hal ini membuat B tertarik dan jatuh hati pada T. Di sisi lain, T pun merasa tidak bahagia dengan suaminya yang menganggur, sehingga mulai membuka hati pada B. Akhirnya, keduanya terlibat dalam hubungan

terlarang, saling memberikan kenyamanan yang tidak mereka peroleh dari pasangan resmi masing-masing.

## 2. Partisipan A

Perselingkuhan A bermula dari perasaan tidak diperhatikan dan diurus oleh istrinya yang sibuk bekerja. Kondisi ini dimanfaatkan oleh D tetangga sekaligus rekan kerja A di PT yang memberikan perhatian lebih kepada A. Salah satu bentuk perhatian D adalah dengan membawakan makanan ke tempat kerja A. D juga sering menunjukkan kepedulian lainnya, yang perlahan membuat A semakin jatuh hati padanya. Hubungan tersebut pun terus berlanjut karena mereka berada dalam lingkungan kerja yang sama.

## 3. Partisipan U

U kembali berselingkuh meski sebelumnya sudah pernah melakukan hal yang sama di tempat kerja lama. Di PT saat ini, U tidak bisa menahan ketertarikan terhadap I, seorang wanita lajang yang baru pertama kali bekerja di sana. I memiliki latar belakang pernah dikhianati dalam hubungan sebelumnya, yang mendorongnya untuk bekerja di PT. Namun, tanpa diduga, I justru bertemu dengan U yang sangat mengaguminya. U sendiri menikah karena perjodohan, sehingga rasa cinta terhadap istrinya tidak berkembang secara alami. Sementara itu, setelah mengenal I lebih dalam, U melihat sosok I sebagai pribadi yang cerdas, penuh kasih sayang, dan memiliki sifat keibuan, yang menurutnya merupakan gambaran wanita ideal. Hal tersebut menjadi alasan utama U berselingkuh dengan I.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah narasumber, dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab utama terjadinya perselingkuhan di lingkungan PT adalah ketidakpuasan atau ketidakbahagiaan yang dirasakan dengan pasangan resminya. Namun demikian, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang ini, antara lain:

1. Membatasi interaksi dengan lawan jenis, terutama jika ditinjau melalui pendekatan psikoanalisis yang melibatkan peran Id, Ego, dan Superego. Jika ketiga elemen tersebut berfungsi secara seimbang, maka hubungan terlarang dapat dihindari. Hal ini juga membantu individu menyadari pentingnya arti keluarga. Contohnya seperti yang dilakukan oleh I terhadap U, ketika I memilih menjauh setelah mendapatkan penegasan dan nasihat dari T.
2. Menjaga pandangan dan menghormati pasangan sah, dengan menyadari bahwa pasangan resmi pun bisa terlihat menarik bagi orang lain. Oleh karena itu, seorang suami diharapkan dapat membatasi pandangannya terhadap lawan jenis agar tidak melewati batas kewajaran.
3. Mengingat hukum sebab akibat, di mana setiap tindakan memiliki konsekuensinya. Kesadaran bahwa setiap perilaku dapat menimbulkan karma dapat menjadi pengingat untuk menghindari tindakan negatif seperti perselingkuhan.
4. Kembali kepada niat awal bekerja, yaitu untuk mencari nafkah dan membahagiakan keluarga. Mengingat tujuan ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk tetap bersikap profesional dan menjauh dari perilaku menyimpang di lingkungan kerja.

## KESIMPULAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan sesama. Belakangan ini, kasus perselingkuhan di lingkungan kerja—khususnya di industri pabrik (garmen)—semakin marak terjadi. Hal ini tidak mengherankan mengingat jumlah karyawan perempuan jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki. Kasus perselingkuhan ini umumnya terjadi antara karyawan yang sudah menikah. Di lingkungan pabrik, hal semacam ini bahkan dianggap sebagai hal yang lumrah dan bukan lagi sesuatu

yang mengejutkan. Para karyawan pun seringkali tidak malu menunjukkan kedekatan secara terbuka dan memperlihatkan hubungan seperti pasangan resmi.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menelaah fenomena sosial dengan menyoroti perasaan dan pandangan para partisipan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman individu seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang disampaikan secara deskriptif dalam bentuk narasi dan bahasa. Dalam konteks ini, pendekatan psikoanalisis menyoroti bahwa ketidakseimbangan antara Id, Ego, dan Superego dapat menyebabkan seseorang gagal dalam mengontrol perilaku dan sikapnya. Sebagai contoh, ketika Id mendorong rasa cinta terhadap seseorang yang sudah menikah, Ego ingin memiliki orang tersebut, namun Superego menentangnya karena sadar bahwa hubungan tersebut salah, maka jika Superego tidak cukup kuat, perselingkuhan pun bisa terjadi.

Perselingkuhan di lingkungan kerja bisa muncul akibat berbagai faktor, salah satunya kurangnya perhatian dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Akibatnya, perhatian yang tidak diperoleh di rumah justru ditemukan di tempat kerja dari rekan sejawat. Meskipun begitu, ada beberapa langkah pencegahan yang bisa dilakukan, seperti menjaga jarak dengan lawan jenis dan menghindari tindakan yang bisa menimbulkan perasaan lebih dari sekadar rekan kerja—terlebih jika salah satu atau keduanya sudah berkeluarga. Penelitian ini mengungkapkan temuan-temuan langsung dari lapangan, tepatnya di salah satu perusahaan yang berada di Kawasan Industri Kendal.

## REFERENSI

- Andreas, H. (2021). Dinamika Reselinsi Para Istri yang Menjadi Korban Perselingkuhan Suami. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(1), 85–100.
- Anselna, R. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan forgiveness pada remaja yang putus cinta akibat perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 330–339.
- Arofah, R. (2020). Memori, Trauma, Dan Upaya Rekonsiliasi Perang Teluk II dalam novel *Sa'atu Bagdad* Karya Syahad Al-Rawiy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 139–164.
- Firman, M. (2018). Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61–73.
- Freud, S. (2009). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumilang, G. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Khairi, M. (2022). Pengaruh interaksi rekan kerja pria dan wanita di lingkungan kantor berujung perselingkuhan. *Jurnal Psikobuletin*, 3(3), 164–174.
- Mafine, R. (2024). Gambaran pemulihan kepercayaan individu dewasa awal yang mengalami perselingkuhan dalam hubungan romantis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 321–339.
- Rahmaditta, dkk. (2022). Mengatasi Stress Dengan Hipnoterapi Bagi Korban Perselingkuhan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 39–55.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyonno. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.